

# Evolusi Sasando: Perubahan Alat Musik Tradisional Menuju Era Elektrifikasi

Muhammad Hafidz Aditya Ramadhan\*<sup>1</sup>

Syairul Bahar<sup>2</sup>

Rizky Susanto<sup>3</sup>

Salsabila Hanum<sup>4</sup>

Sya Mandhalaksita Irsani<sup>5</sup>

1, 2, 3, 4, 5 Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*e-mail: [hafiz.aditya22mhs.uinjkt.ac.id](mailto:hafiz.aditya22mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup> [syairu@uinjkt.ac.id](mailto:syairu@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup> [rizky.susanto22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:rizky.susanto22@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>

[salsabila.hanum22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:salsabila.hanum22@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>4</sup> [mandala.sita22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:mandala.sita22@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>5</sup>

## Abstrak

*Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai provinsi dengan kekayaan seni dan kebudayaan tradisionalnya, memelihara warisan tersebut dalam wujud yang tetap otentik maupun yang telah mengalami transformasi. Artikel ini bertujuan mengulas sejarah dan transformasi sasando, alat musik khas NTT, untuk memahami dinamika perubahan seni tradisional seiring evolusi sasando. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan wawancara narasumber asli NTT di Taman Mini Indonesia Indah, dan memanfaatkan kajian pustaka. Sasando elektrik, yang lahir dari inovasi Arnoldus Edon pada tahun 1960, menjadi fokus utama pembahasan. Seiring perkembangan teknologi, desain dan kualitas suara sasando elektrik terus diperbarui. Meski mendapat pengakuan, perbedaan pandangan muncul di antara penikmat seni. Sasando elektrik dianggap praktis dan cocok dengan musik modern oleh sebagian, sementara yang lain merasa karakter bunyinya berubah, kehilangan keunikan sasando tradisional. Perbandingan antara keduanya dianggap tidak relevan, karena keduanya memiliki keunikan tersendiri. Kesimpulannya, perubahan sasando mencerminkan dinamika budaya populer yang harus diterima dengan sikap kritis.*

**Kata kunci:** Sasando Elektrik, Sejarah Sasando, Transformasi Kebudayaan.

## Abstract

*East Nusa Tenggara (NTT) as a province with a wealth of traditional arts and culture, maintains this heritage in a form that remains authentic and has undergone transformation. This article reviews the history and transformation of sasando, a typical musical instrument of NTT, to understand the dynamics of change in traditional arts as sasando evolves. This research adopts a qualitative method by interviewing NTT natives in Taman Mini Indonesia Indah, and utilising a literature review. The electric sasando, born from Arnoldus Edon's innovation in 1960, is the main focus of the discussion. As technology develops, the design and sound quality of the electric sasando continues to be updated. Despite this recognition, different views emerged among art connoisseurs. The electric sasando is considered practical and compatible with modern music by some, while others feel that its sound character has changed, losing the uniqueness of the traditional sasando. Comparisons between the two are considered irrelevant, as both have their own uniqueness. In conclusion, the changes in sasando reflect the dynamics of popular culture, which should be accepted with a critical attitude.*

**Keywords:** Electric Sasando, History of Sasando, Cultural Transformation.

## PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, Indonesia telah dikenal memiliki ribuan pulau yang tersebar di berbagai wilayah tanah air. Data dari (Badan Pusat Statistik, 2022) dalam (Annur, 2023) menyebutkan jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.001. Dari ribuan pulau di Indonesia, terdapat 38 Provinsi yang dihuni oleh berbagai suku yang memiliki banyak sekali kebudayaan dan kesenian tradisional. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu dari sekian banyak provinsi di Indonesia yang hingga kini masih memelihara ragam seni dan kebudayaan tradisional. Sebagian kesenian tradisional di antaranya tetap mempertahankan keasliannya, sementara yang lain telah mengalami transformasi. (Bakok, 2017) Menyatakan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk adopsi budaya asing yang masuk dan berintegrasi

dengan budaya lokal. Didukung juga oleh pendapat (Nirwanto et al., 2021) kemajuan zaman dan fenomena globalisasi memberikan pengaruh terhadap beragam bentuk seni tradisional. Dampak dari perkembangan zaman dan globalisasi yang membawa perubahan pada seni tradisional menimbulkan keprihatinan di kalangan pendukung dan penggemar seni tradisional di Indonesia. Kekhawatiran ini muncul karena adanya potensi tergesernya nilai-nilai asli dan identitas budaya lokal akibat pengaruh dari luar.

Di Indonesia, terdapat lebih dari 149 jenis musik di berbagai daerah, masing-masing dengan keunikan dan alat musiknya sendiri (Hastanto, 2005). Suatu instrumen musik khas tradisional dari wilayah Nusa Tenggara Timur yang wajib kita lestarikan dari generasi lama ke generasi yang akan datang yaitu Sasando yang berasal tepatnya dari Pulau Rote. (Homklom et al., 2022) Mengutarakan bahwa Sasando ialah suatu instrumen musik yang sederhana. (Natonis, 2018) juga mengemukakan Sasando memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai pengiring seni tari tradisional, penyemarak acara pernikahan, mendukung permainan lagu, serta seringkali digunakan sebagai hiburan dalam acara duka. (Kaba et al., 2020) Menyebutkan Sasando tradisional biasanya terdiri dari beberapa bagian utama. Tubuh (body) terbuat dari batang bambu dan berfungsi sebagai rangka tempat penambat dawai dan resonator. Resonator ini dibuat dari daun lontar (siwalan) dan berfungsi untuk menghasilkan gelombang frekuensi dari dawai yang dipetik. Bagian-bagian pendukung meliputi dawai (string), penyetel nada (tuning peg), gelang (yang mengatur jarak antar dawai), rusuk sasando (dudukan penyetem), dan penyanggah bambu (bridge).

Cara memainkannya melibatkan penggunaan jari untuk memetik senar. Walau memiliki kemiripan dengan alat musik tradisional seperti Kecapi atau Harpa, Sasando mempunyai bentuk dan suara yang sangat khas dan unik. Awalnya, alat musik gesek ini memiliki bentuk yang cukup sederhana, dengan jumlah senar yang terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu, alat musik ini terus mengalami perkembangan dan transformasi. Sasando bisa digunakan secara tunggal atau dalam kelompok musik (Koehuan, 2016). Salah satu bentuk perubahan yang mencolok adalah munculnya dan berkembangnya sasando elektrik. Meskipun di satu sisi sasando elektrik telah berhasil memperkaya keragaman musik Sasando, di sisi lain, perubahan ini juga menghilangkan beberapa unsur khas yang menjadi ciri dari instrumen Sasando tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas sejarah awal mula terciptanya sasando dan transformasi sasando supaya kita dapat memahami alasan mengapa seni tradisional mengalami perubahan seiring dengan evolusi Sasando sebagai alat musik di Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, perubahan menuju sasando tidak hanya menjadi hasil dari faktor teknologis semata, melainkan juga merupakan respons terhadap tuntutan dan dinamika budaya yang melibatkan kesenian tradisional dalam ranah budaya populer modern

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada narasumber seorang asli dari Nusa Tenggara Timur yang menjaga anjungan NTT di Taman Mini Indonesia Indah. Selain itu juga menggunakan pendekatan kepustakaan, kepustakaan merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti dengan menggunakan sumber informasi yang dimanfaatkan mencakup berbagai jenis, seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber informasi lainnya (Purwono, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kerangka teoritis, konsep, dan temuan terkait dengan topik penelitian tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Sasando

Menurut Theedens dalam (Francis, 2017) Sejarah Sasando bermula dari legenda masyarakat Rote yang menceritakan kisah pemuda yang memiliki nama Sangguana terdampar di kampung Oetefu - Thi (sekarang dikenal sebagai kecamatan Rote Barat Daya) di pulau Ndana - Rote saat sedang berusaha memancing ikan. Warga setempat menemukannya dan membawanya ke Raja Takalaa yang bertempat tinggal di Istana Nusaklain. Di istana ini, seringkali pada malam hari, diadakan permainan kebak (kebalai), suatu tarian massal yang melibatkan pemuda dan pemudi yang bergandengan tangan membentuk lingkaran. Dalam permainan ini, satu individu berperan sebagai manehelo atau penyair yang umumnya berada di tengah lingkaran.

Dalam permainan itu, Sangguana, yang memiliki bakat seni yang istimewa, selalu menjadi pusat perhatian dan berhasil memikat hati putri raja. Putri raja mengajukan permintaan kepada Sangguana untuk menciptakan sebuah bentuk seni yang belum pernah ada sebelumnya. Apabila permintaan tersebut dipenuhi, Sangguana memiliki hak untuk menjadi pasangan putri raja. Sangguana menerima tantangan tersebut lalu menciptakan alat musik yang memiliki bentuk dan suara indah, terinspirasi oleh ilham yang diterimanya melalui mimpi. Ia memberi alat musik tersebut nama "Sandu," yang memiliki arti bergetar. Dengan sukacita, putri raja menerima karya dari Sangguana. Seiring dengan pengulangan suku kata oleh masyarakat Rote, istilah "sandu" secara perlahan berubah menjadi "sasandu," yang kemudian terkenal dengan sebutan "sasando."

Namun, (Francis, 2017) juga mengemukakan bahwa terdapat juga versi lain mengenai penemuan Sasando. Berdasarkan beberapa sumber dan cerita lisan berdasarkan legenda, dikisahkan bahwa Sasando ditemukan atau diciptakan oleh Pupuk Soraba. Inspirasi timbul ketika Pupuk Soraba mendengarkan melodi yang indah dari suara yang dihasilkan oleh seekor laba-laba yang tengah menenun jaringnya. Terinspirasi oleh pengalaman tersebut, Pupuk Soraba menciptakan sebuah instrumen musik yang menghasilkan melodi indah dengan cara mengambil lidi-lidi dari setangkai daun gewang mentah, dan selanjutnya instrumen tersebut disendakan.

Instrumen musik ini kemudian mengalami pengembangan dengan menggunakan ruas bambu untuk mengganti daun gewang, yang disayat dan disesuaikan nadanya dengan gong. Alat musik modifikasi ini menghasilkan suara yang lebih merdu daripada versi sebelumnya. Pupuk Soraba kemudian memperkaya instrumen tersebut dengan Memberi sebuah haik yang terbuat dari daun lontar dan awalnya menggunakan dawai dari akar pohon beringin. Selanjutnya, usus musang kering digunakan sebagai pengganti dawai karena mampu menghasilkan suara yang lebih merdu dan memikat. Seiring berjalannya waktu, usus musang digantikan oleh kawat halus, seperti pada gitar.

Di lingkungan masyarakat Rote, Sasando dianggap sebagai instrumen yang istimewa. Tidak semua individu memiliki kemampuan untuk memainkan alat musik ini, mengingat adanya syair-syair tertentu yang harus dinyanyikan oleh para pemain ketika memperdengarkannya (Bakok, 2017). Syair-syair ini mengandung ajaran-ajaran penting yang dihargai oleh masyarakat Rote. Ketika seseorang memainkan Sasando, orang-orang di sekitarnya diharapkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian agar pesan-pesan ajaran dapat tersampaikan dan disimpan dalam pikiran, hati, dan suara dengan jelas. Bambu yang digunakan untuk pembuatan Sasando dipilih secara khusus, begitu juga

dengan daun lontar yang digunakan sebagai resonator. Pemilihan bambu dan daun dilakukan dengan teliti, memastikan bahwa hanya yang terbaik yang diambil pada saat yang tepat.

Awalnya, jenis Sasando yang pertama kali diciptakan adalah Sasando Gong, mengambil inspirasi dari suara gong Rote. Jumlah senarnya masih terbatas, berkisar antara 9 hingga 11 senar, menghasilkan nada pentatonik. Senar-senar ini diikatkan pada paku-paku kecil yang terpasang pada tabung bambu bagian atas dan bawah. Sebuah jembatan dari potongan kayu ditempatkan di antara senar dan tabung bambu, disusun sesuai tinggi rendahnya nada. (Francis, 2017) Menyebutkan bahwa Sasando gong pertama kali muncul sekitar abad ke-13 Masehi, tetapi pada awal abad ke-17 Masehi, inspirasi baru muncul dengan kehadiran alat musik biola yang dibawa oleh orang Portugis (Eropa) yang kemudian menghasilkan penciptaan alat musik Sasando biola.



*Gambar 1. Gambar Sasando Gong. Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*

Sebagai evolusi dari Sasando Gong. Sasando Biola menghasilkan nada diatonis yang meniru nada-nada biola, meskipun jumlah senarnya terbatas. Jumlah senar pada Biola Sasando bertambah menjadi 32 hingga 36. (Klara et al., 2020) Mengemukakan bahwa Sasando biola memiliki dua variasi, yang pertama menggunakan daun lontar sebagai resonator, sementara yang kedua menggunakan kotak atau box. Lalu jenis sasando yang terakhir yaitu penggabungan dari Sasando Gong dan Sasando Biola yang menghasilkan Sasando Elektrik. Dalam konteks ini (Kabnani, 2021) menjelaskan bahwa usaha untuk memodifikasi alat musik tersebut dipicu oleh perkembangan pesat budaya populer pada zaman sekarang.



Gambar 2. Gambar Sasando Biola. Sumber: (Francis, 2017)

## B. Sasando Elektrik

Dengan mengikuti perkembangan zaman, Sasando telah berubah menjadi elektrik. (Abburu & Suresh Babu, 2013) Menggambarkan Alat musik elektrik adalah sebuah instrumen musik yang bisa menghasilkan suara melalui pemanfaatan komponen-komponen elektronik. (Muntasir & Edon, 2022) mengemukakan awal mula terciptanya Sasando Elektrik ini yaitu dari kerusakan sasando biola yang terbuat dari peti kayu atau kotak milik ibu mertua Arnoldus Edon pada tahun 1958. Arnoldus Edon kemudian memperbaiki sasando yang rusak tersebut, menjadikannya kembali dalam kondisi yang baik. (Klara et al., 2020) Juga melanjutkan bahwa ide awal pembuatan Sasando elektrik muncul karena adanya kebutuhan akan Sasando dengan volume yang lebih besar dan suara yang lebih jernih. Sebelumnya, upaya untuk meningkatkan volume Sasando dilakukan dengan menempatkan mikrofon di dekat Sasando, namun hal ini menghasilkan suara yang tidak hanya dari senar, melainkan juga mencakup bagian melodi, ritme, bass, gesekan instrumen, dan suara lain di sekitarnya.



Gambar 3. Arnoldus Edon. Penemu Sasando Elektrik. Sumber: Edon Sasando

Seiring dengan kondisi tersebut, pada tahun 1958, Arnoldus Edon, seorang guru fisika kelahiran Oesao, Kupang pada tanggal 28 Agustus 1923, mulai melakukan eksperimen untuk menciptakan Sasando elektrik. Pada tahun 1960, sebagai hasil dari

eksperimennya, ia berhasil menciptakan Sasando elektrik pertama. Arnoldus Edon terus melakukan eksperimen selama beberapa tahun berikutnya untuk menciptakan Sasando elektrik yang lebih baik, baik dari segi kualitas suara maupun desain instrumen. Selama hidupnya, ia berhasil menciptakan 350 Sasando elektrik berdasarkan permintaan konsumen dan inisiatif pribadinya.

Pada tanggal 20 Desember 2008, dalam peringatan ulang tahun ke-50 Provinsi Nusa Tenggara Timur, Arnoldus Edon menerima piagam penghargaan dari Gubernur NTT sebagai penemu Sasando elektrik. Setelah kematiannya pada tahun 1994, karya-karya Arnoldus Edon dilanjutkan oleh putranya, Caro David Habel Edon. David sendiri belajar membuat Sasando elektrik dari ayahnya sejak tahun 1972, ketika ia berusia 10 tahun. David terus melakukan eksperimen dengan menggunakan teknologi elektronika baru, dan dari hasil eksperimennya, ia telah memproduksi 100 Sasando elektrik. Selain Sasando elektrik, David juga membuat gong akustik dan biola Sasando dengan menggunakan pick up dan resonator. Bahkan, ia mampu membuat Sasando yang dapat menghasilkan suara listrik dan akustik secara bersamaan dalam satu instrumen. David merakit pick up tersebut sendiri dengan menggunakan gulungan kawat listrik sesuai ukuran tabung bambu. Selain David, beberapa pembuat Sasando elektrik lainnya di NTT, seperti Djony Theedens, Yeremias Pah, dan Oak Zakarias Ndaong, juga menciptakan Sasando dengan desain dan sistem tuning yang berbeda-beda.



Gambar 4. Sasando Elektronik. Sumber: Edon Sasando

### C. Kelebihan dan Kekurangan Sasando Elektrik

(Bakok, 2017) Menjelaskan kelebihan dan keunggulan Sasando elektrik adalah kemampuannya menghasilkan volume tinggi dan suara yang jernih. Dengan penggunaan efek suara, Sasando listrik dapat menciptakan variasi suara yang lebih kaya. Oleh karena itu, Sasando listrik dimainkan dengan cara dan posisi yang serupa dengan Sasando, namun memiliki kelebihan dalam hal volume dan kejernihan suara. Kelebihan lain dari Sasando listrik adalah tidak lagi menggunakan daun lontar sebagai resonator, sehingga penonton dapat melihat gerakan jari para pemain tanpa halangan. Terlebih lagi, resonator yang terbuat dari daun lontar rentan terhadap cuaca dan benturan, yang dapat menyebabkan kerusakan

Sedangkan untuk kekurangannya ialah meskipun volume yang dihasilkan lebih tinggi dan jernih, suaranya tidak lagi mirip dengan suara asli Sasando (Bakok, 2017). Dari segi penampilan fisik dan cara memainkannya, instrumen ini mempertahankan esensi Sasando, tetapi karakter suaranya lebih mirip dengan gitar elektrik. Sasando, sebagai alat musik, memiliki karakteristik utama yang terletak pada suaranya, karena bunyi adalah bahan utama dalam musik. Kekurangan lainnya dari Sasando listrik adalah tidak menggunakan resonator dari daun lontar, yang dapat memberikan kesan alami dan artistik. Dengan demikian, setidaknya ada dua aspek yang tetap melekat pada instrumen aslinya, yaitu karakteristik suara Sasando dan penggunaan daun lontar sebagai resonator.

## KESIMPULAN

Sasando elektrik merupakan evolusi dari Sasando tradisional yang diciptakan oleh Arnoldus Edon seorang guru fisika, ia menciptakan Sasando Elektrik pada tahun 1960 karena ingin memenuhi kebutuhan akan alat musik yang memiliki volume tinggi dan suara jernih, serta dapat dipadukan dengan alat musik populer lainnya. Pengembangan Sasando elektrik terus berlanjut dengan penyesuaian desain dan kualitas suara mengikuti kemajuan teknologi elektronika. Meskipun mendapatkan banyak penghargaan, terdapat perbedaan pandangan antara penikmat seni tradisional terkait perkembangan ini. Beberapa setuju karena melihat kepraktisan Sasando elektrik dalam karena sudah bertransformasi menjadi musik modern, sementara yang lain tidak setuju karena merasa karakter bunyinya telah berubah dan kehilangan keunikan. Perbandingan antara Sasando tradisional dan Sasando tradisional dianggap tidak relevan, karena keduanya memiliki keunikannya sendiri. Sasando terus berkembang dan banyak diminati oleh penikmat seni, meskipun beberapa elemen asli sasando tradisional harus terpaksa dihilangkan. Perubahan ini mencerminkan realitas budaya populer yang terus berubah dan harus diterima secara kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abburu, S., & Suresh Babu, G. (2013). Indian Music Instruments Semantic Knowledge Representation. *International Journal of Computer Applications*, 71(15), 1–5. <https://doi.org/10.5120/12431-8540>
- Annur, C. M. (2023). *Ada 17.001 Pulau di Indonesia pada 2022, Ini Provinsi dengan Pulau Terbanyak*. Retrieved from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/28/ada-17001-pulau-di-indonesia-pada-2022-ini-provinsi-dengan-pulau-terbanyak>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2022*.
- Bakok, Y. D. B. (2017). Electric Sasando of East Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 1(2), 84. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v1i2.1562>
- Francis, Y. S. (2017). *Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur*. (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1745>
- Hastanto, S. (2005). *Musik Tradisi Nusantara*. Jakarta: Kementerian Budaya dan Pariwisata.
- Homklom, T., Wadiyo, W., & Widodo, W. (2022). Jacko Hendrik Ayub Bullan ' s Sasando Akustik Elektrik as a Cultural Dissemination. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 342–349. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/65105>

- Kaba, M. A. J., Warsito, A., & Laponi, L. A. . (2020). IDENTIFIKASI ASPEK GELOMBANG BUNYI DAN SASANDO ELEKTRIK. *Jurnal Fisika: Fisika Sains dan Aplikasinya*, 5(2). <https://ejournal.undana.ac.id/FISA/article/view/1960>
- Kabnani, J. S. (2021). Pengaruh Hegemoni Barat Terhadap Transmisi Alat Musik Sasando : Perubahan Tangga Nada Pentatonik ke Diatonik di Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 24–35.
- Klara, M., Citra, A., Dewi, S., Ceunfin, F., & Kian, M. (2020). Sasando Gaya Edon : Kajian Organologi dan Penyeteman. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(1), 28–40. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/3693>;
- Muntasir, & Edon, C. D. H. (2022). *Inovasi Alat Musik Sasando Elektrik*. Yogyakarta : Rizmedia.
- Natonis, R. J. I. (2018). Analisis Manajemen Pemasaran Rumah Produksi dan Promosi Alat Musik Tradisional Sasando. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(2), 84–94. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/3085>
- Nirwanto, B., Cahyono, A., & Utomo, U. (2021). *Catharsis : Journal of Arts Education Function Changes on Brendung Art Performance in Sarwodadi Community Pernalang Regency : Between Preservation and Development*. 10(1), 42–57. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/48192>
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas Gajah Mada*.